

## BAB II

### WAWASAN UMUM TENTANG SYUKUR

#### A. Definisi Syukur

Secara etimologi, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), syukur mempunyai beberapa makna: 1. Rasa terima kasih kepada Allah 2. Untunglah.<sup>1</sup>

Sementara menurut Zamakhsyari dalam kitab *al-Kasysyaf*: Syukur menurut bahasa adalah memuji nikmat secara khusus, yaitu dengan hati, lisan dan anggota tubuh.<sup>2</sup>

Kata syukur (شكور) adalah bentuk masdardari kata kerja syakara-yasykuru-syukran- wa syuku>ran-wa syukra>nan (يشكر-يشكر-شكرا-وشكورا-) kata kerja ini berakar huruf syin (شين), Kaf (كاف) dan ra'(راء) yang mengandung makna antara lain pujian atas kebaikan dan penuhnya sesuatu.<sup>3</sup>

Menurut Ar-Raghib Al-Isfahani salah seorang yang dikenal sebagai pakar bahasa Al-Qur'an menulis dalam *Al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*, bahwa kata "syukur" mengandung arti "gambaran dalam benak tentang nikmat dan menampakkannya ke permukaan". Kata ini tulis Ar-Raghib – menurut sementara ulama berasal dari kata "syakara" yang berarti "membuka", sehingga ia merupakan lawan dari kata "kafara" yang berarti

---

<sup>1</sup> Tim Redaksi KBBI Edisi ketiga, (Jakarta: Bali Pustaka,2002), hal.1115.

<sup>2</sup> Imam Al-Hafidz Abi Bakr Muhammad bin Ja'far bin Muhammad bin Sahl Al-Samiry, *Fadlilati al-Syukri Lillahi 'Ala ni'matihi wa ma yajibu min al-Syukri lilmun'ami 'alaihi*, (Damsyiq, DarulFikri, 1982), h.6

<sup>3</sup> Abdul Syukur, *Dahsyatnya sabar dan syukur dan ikhlas (Jogjakarta, Sabil 2013).hal.43*

menutup (salah satu artinya adalah) melupakan nikmat dan menutup nutupinya. Jadi membuka atau menampakkan nikmat Allah swt. antara lain di dalam bentuk memberi sebagian itu kepada orang lain, sedangkan menutupinya adalah dengan bersifat kikir.

Sementara secara terminologi, syukur memiliki arti sebagai pengakuan terhadap nikmat yang dikurniakan oleh Allah disertai dengan ketundukan kepada-Nya dan mempergunakan nikmat tersebut sesuai dengan kehendak Allah.<sup>4</sup> Menurut sebagian ulama, syukur berasal dari kata “syakara”, yang artinya membuka atau menampakkan. Jadi, hakikat syukur adalah menampakkan nikmat Allah swt yang dikaruniakan padanya, baik dengan cara menyebut nikmat tersebut atau dengan cara mempergunakannya di jalan yang dikehendaki oleh Allah swt.<sup>5</sup>

Dalam Ilmu Tasawuf, syukur berarti ucapan, sikap dan perbuatan terima kasih kepada Allah SWT dan pengakuan yang tulus atas nikmat dan karunia yang diberikan-Nya.<sup>6</sup> Menurut Imam Ghazali, syukur merupakan salah satu maqam (*stasion stage*) yang lebih tinggi, *khauf* (takut) kepada Allah swt. dan lain-lain.

Menurut al-Jurjani syukur ialah suatu keadaan kebaikan sebagai membalas suatu nikmat. Atau dengan perkataan lain syukur itu boleh dinyatakan sebagai suatu sifat yang terpuji dilahirkan melalui lisan (lidah), janan (hati) dan arkhan (anggota zahir). Dengan satu tujuan untuk

---

<sup>4</sup><https://www.sudut hukum.com/featured/hikmah/ilmu> diakses tanggal 27-2-2018.

<sup>5</sup>Ida Fitri Shobihah, “*Dinamika Syukur pada Ulama Yogyakarta*”, *Skripsi* (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kaliaga, 2013), h.23.

<sup>6</sup>Tim Penyusun Ensiklopedi Islam (Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve ,2001), jilid 6, hal 17.

mengagungkan kebesaran Allah SWT dan ketinggian-Nya disebabkan oleh penganugerahan sesuatu nikmat.

Menurut Ida Fitri Shobihah: dengan merujuk dalam Kamus Kontemporer Arab-Indonesia, berasal dari bahasa Arab dengan kata dasar “syakara” yang artinya berterima kasih, bentuk masdar dari kalimat ini adalah syukr, syukrān yang artinya rasa terima kasih.<sup>7</sup>

Syukur dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, diartikan sebagai rasa terima kasih kepada Allah swt, dan untung lah (meyatakan perasaan lega, senang dan sebagainya). Secara bahasa syukur adalah pujian kepada yang telah berbuat baik atas apa yang dilakukan kepadanya. Syukur adalah kebalikan dari kufur. Hakikat Syukur adalah menampakkan nikmat, sedangkan hakikat ke-kufur-an adalah menyembunyikannya. Menampakkan nikmat antara lain berarti menggunakannya pada tempat dan sesuai dengan yang dikehendaki oleh pemberinya, juga menyebut-nyebut nikmat dan pemberinya dengan lidah.<sup>8</sup>

Menurut Chairul Mahfudz; Syukur juga berarti menampakkan sesuatu kepermukaan. Dalam hal ini menampakkan nikmat Allah. Sedangkan menurut istilah syara’, syukur adalah pengakuan terhadap nikmat yang dikaruniakan Allah yang disertai dengan ketundukan kepada-Nya dan mempergunakan nikmat tersebut sesuai dengan tuntunan dan kehendak

---

<sup>7</sup>Ida Fitri Shobihah, “*Dinamika Syukur pada Ulama Yogyakarta*”, *Skripsi* (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kaliaga, 2013), h.23.

<sup>8</sup>*Ibid.* h.23.

Allah. Dalam hal ini hakikat syukur adalah “menampakkan nikmat,” dan hakikat kekufuran adalah menyembunyikannya.<sup>9</sup>

Berdasarkan pemaparan tentang syukur di atas, maka definisi syukur menurut istilah adalah: Pujian atas kebaikan dan penuhnya sesuatu. Hakikat syukur adalah menampakkan nikmat, sedangkan kekufuran adalah menyembunyikannya. Menampakkan nikmat antara lain berarti menggunakannya pada tempat dan sesuai dengan yang dikehendaki oleh pemberinya, juga menyebut-nyebut nikmat dan pemberinya dengan lidah. Syukur menurut istilah syara’ adalah pengakuan terhadap nikmat yang dikaruniakan oleh Allah yang disertakan dengan ketundukan kepada-Nya dan mempergunakan nikmat tersebut sesuai dengan tuntunan dan kehendak Allah.<sup>10</sup>

## **B. Macam-macam Syukur**

Nikmat yang diberikan oleh Allah SWT kepada manusia sangat banyak dan bentuknya bermacam-macam. Setiap detik yang dilalui manusia di dalam hidupnya tidak pernah lepas dari nikmat Allah SWT. Nikmat-Nya sangat besar dan banyak, sehingga bagaimanapun juga manusia tidak akan dapat menghitungnya (QS.16:18). Sejak manusia lahir ke dunia tidak tahu apa-apa, kemudian diberi Allah SWT. pendengaran, penglihatan dan hati (QS.16:78) sampai meninggal dunia menghadap Allah SWT di akhirat kelak tidak akan lepas dari nikmat Allah SWT.

---

<sup>9</sup> Choirul Mahfudz, *Tafsir Kontekstual konsep syukur dalam Al-Qur’an dalam Kajian Agama dan Sosial* (LKAS) Surabaya.

<sup>10</sup><https://www.suduthukum.com/featured/hikmah,imu> diakses tgl.27-2-2018.

Secara garis besar nikmat itu dibagi menjadi dua, yaitu nikmat yang menjadi tujuan dan nikmat yang menjadi alat untuk mencapai tujuan. Nikmat dan tujuan utama yang ingin dicapai oleh umat Islam ialah kebahagiaan di akhirat. Adapun ciri-ciri nikmat ini adalah: 1) kekal, 2) diliputi oleh kebahagiaan dan kesenangan, 3) sesuatu yang mungkin dapat dicapai, 4) dapat memenuhi segala kebutuhan manusia. Sementara nikmat yang kedua meliputi: 1) kebersihan jiwa dalam bentuk iman dan akhlak yang mulia, 2) “kelebihan tubuh” seperti kesehatan dan kekuatan, 3) hal-hal yang membawa kesenangan jasmani, seperti harta, kekuasaan, dan keluarga, 4) hal-hal yang membawa sifat-sifat keutamaan, seperti hidayah, petunjuk pertolongan dan lindungan Allah SWT.<sup>11</sup>

Menurut Khalid Syamhudi, syukur ada tiga; *Pertama*, Bersyukur dengan lisan. Orang yang bersyukur senantiasa akan memuji Tuhannya, mengucapkan *hamdalah* jika mendapat nikmat, *beristighfar* jika melakukan kesalahan, mengucapkan *subhanallah* jika melihat ciptaan-Nya, menasihati saudaranya yang salah, sehingga bentuk syukur dengan lisan adalah dengan memuji Sang Pemberi nikmat yaitu Allah SWT.

*Kedua*, bersyukur dengan hati. Maksudnya adalah mengingat dan menggambarkan kenikmatan itu semata karena anugerah Allah Yang Maha Kuasa. Ditambah dengan menambahkan kecintaan dan pengagungan kepada Allah Yang Maha Pemberi nikmat dengan tanpa menyandarkan kenikmatan tersebut kepada kenikmatan diri sendiri.

---

<sup>11</sup> Ensiklopedi Islam, hal.17.

*Ketiga*, bersyukur dengan amal perbuatan. Maksudnya membalas kenikmatan sesuai dengan haknya. Hal ini dapat dilakukan dengan melalui perbuatan ketaatan dan menggunakan kenikmatan tersebut untuk taat kepada Allah dan tidak memaksiati Allah. Di antara bentuknya adalah memberikan banyak kebaikan kepada orang lain. Bersyukur sangat dituntut dilakukan dalam keseharian. Perilaku yang baik, santun, jujur, ramah tamah dalam bagian bagian dari rasa syukur itu sendiri. Hal ke tiga inilah yang paling penting dalam kehidupan kita sekarang ini. Sehingga Allah memerintahkan keluarga Dāwūd untuk beramal sebagai wujud syukurnya . (QS.Saba/34:13).<sup>12</sup>

Syukur kepada Allah secara sempurna adalah pekerjaan yang sangat sulit. Oleh karena itu Allah tidak memuji hamba-hamba-Nya dengan syukur dalam al-Qur'an kecuali dua saja yaitu Nabi Ibrahim as. (QS.An-Nahl/16:121)<sup>13</sup> dan Nabi Nuh as. (QS.al-Isra'/17:3)<sup>14</sup>

Meski demikian, kita harus berusaha menyempurnakan rasa sukur kita kepada Allah swt. Syaikh Abdul Qadir al-Jailani menyebutkan bahwa hakikat syukur adalah mengakui nikmat Allah karena Dialah pemilik karunia dan pemberi sehingga hati mengakui bahwa segala nikmat berasal dari Allah SWT. Kemudian direalisasikan dengan anggota badan dengan merasa tunduk kepada pemberi nikmat itu. Yang disebut tunduk adalah tunduk dan patuh karena seseorang tidak disebut tunduk, kecuali jika dia mentaati perintah

---

<sup>12</sup>Khalid Syamhudi, artikel, www.salamdakwah.com, diakses tanggal 14-3-2018.

<sup>13</sup> M Quraish Shihab, *Al-Qur'an & maknanya*, (Tangerang: PT Lentera, Hati, 2013) h.281

<sup>14</sup>*Ibid.*h.282

Allah dan patuh kepada syari'at-Nya. Dengan demikian syukur merupakan pekerjaan hati dan anggota badan.

### C. Cara Mensyukuri Nikmat

Cara bersyukur kepada Allah SWT ada tiga: (1) bersyukur dengan hati, yaitu mengakui dan menyadari sepenuhnya bahwa segala nikmat yang diperoleh berasal dari Allah SWT dan tak ada seorangpun selain Allah SWT yang dapat memberikan nikmat itu, (2) bersyukur dengan lidah, yaitu mengucapkan secara jelas ungkapan rasa syukur itu dengan kalimat *al-hamdu li Allāh* (segala puji bagi Allah); dan (3) bersyukur dengan amal perbuatan, yaitu mengamalkan anggota tubuh untuk hal-hal yang baik dan memanfaatkan nikmat itu sesuai dengan ajaran agama. Yang dimaksud dengan mengamalkan anggota tubuh ialah mempergunakan anggota tubuh itu untuk hal-hal yang positif dan diridhai Allah SWT, sebagai perwujudan dari rasa syukur tersebut. Misalnya jika seseorang memperoleh nikmat harta benda, maka ia mempergunakan harta itu sesuai dengan ajaran agama dan menafkahkan di jalan Allah SWT. Jika nikmat yang diperolehnya berupa ilmu pengetahuan, ia akan memanfaatkan ilmu itu untuk keselamatan, kebahagiaan dan kesejahteraan manusia dan mengajarkan ilmunya kepada orang lain; bukan sebaliknya, ilmu yang diperoleh digunakan untuk membinasakan dan menghancurkan kehidupan manusia. Wujud dari syukur kepada Allah SWT yang nyata ialah melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan Allah SWT.

Untuk anggota tubuh misalnya, Imam Ghazali menegaskan bahwa mensyukuri anggota tubuh yang diberikan Allah SWT meliputi tujuh anggota yang penting, yaitu (1) mata, mensyukuri nikmat ini dengan tidak mempergunakannya untuk melihat hal-hal yang maksiat; (2) telinga, digunakan hanya untuk mendengarkan hal-hal yang baik dan tidak mempergunakannya untuk hal-hal yang tidak boleh didengar; (3) lidah, dengan banyak mengucapkan zikir, mengucapkan puji-pujian kepada Allah SWT, dalam mengungkapkan nikmat-nikmat yang diberikan Tuhan sesuai dengan firman Allah SWT dalam surah *ad-duh{a}* ayat 11 yang artinya “*Dan terhadap nikmat Tuhanmu maka hendaklah kamumenyebut-nyebutnya (dengan bersyukur)*”, (4) tangan, digunakan untuk kebaikan-kebaikan baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain, dan tidak mempergunakannya untuk melakukan hal-hal yang haram; (5) perut, dipakai hanya untuk makan makanan yang halal/baik dan tidak berlebih-lebihan (mubadzir). Makanan itu dimakan sekedar untuk menguatkan tubuh untuk beribadat kepada Allah; (6) kemaluan (seksual), untuk dipergunakan di jalan yang dirihlai Allah SWT (hanya bagi suami istri) dan disertai dengan niat memelihara diri dari perbuatan yang haram; (7) kaki, digunakan untuk berjalan ke tempat-tempat yang baik, seperti ke masjid, berhaji ke Baitullah (Ka’bah), mencari rizki yang halal dan menolong sesama umat manusia.<sup>15</sup>

Di samping hal-hal tersebut, syukur kepada Allah SWT dilakukan dalam bentuk apapun, maupun karena lolos dari musibah dan bencana. Selain

---

<sup>15</sup>Tim Penyusun Ensiklopedi Islam (Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, 2001), jilid 6 h.17.



mengucap *tah{mi>d*, syukur juga bisa dilakukan dengan bersujud. Dalam sebuah hadis riwayat Abu Dāwūd disebutkan; Apabila Nabi Muhammad SAW memperoleh sesuatu yang menggembirakan, ia tunduk bersujud kepada Allah SWT.<sup>16</sup>

Bersyukur kepada Allah SWT atas nikmat yang diberikan-Nya merupakan keharusan manusia, baik dilihat dari sudut fitrahnya maupun berdasar nas syara' atau hukum Islam (al-Qur'an dan hadis). Manfaat yang diperoleh dari tindakan bersyukur itu sebenarnya dirasakan oleh manusia yang bersangkutan, antara lain untuk mengekalkan nikmat yang ada dan menambah nikmat itu dengan nikmat lain yang berlimpah ruah. Allah SWT berfirman dalam Surah Ibrahim ayat 7 yang artinya *".....sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku) maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih."* Maksudnya apabila orang bersyukur atas nikmat Allah SWT, maka akan diberi-Nya tambahan nikmat. Sebaliknya orang yang tidak mau bersyukur (kufur nikmat) akan mendapat siksa yang pedih.<sup>17</sup>

Sementara itu Syekh Abdul Qadir al-Jailani menjelaskan tentang cara bersyukur sebagai berikut: 1) bersyukur dengan lisan adalah nikmat itu berasadari Allah SWT. dan tidak menyandarkan kepada makhluk atau kepada dirimu sendiri, dayamu,kekuatanmu, atau usahamu. 2) bersyukur dengan hati adalah dengan keyakinan yang abadi, kuat dan kokoh bahwa semua nikmat, manfaat dan kelezatan yang ada padamu, baik lahir maupun batin gerakanmu

---

<sup>16</sup>*Ibid*, jilid 6 h.18.

<sup>17</sup>Tim Penyusun Ensiklopedi Islam (Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve, 2001), jilid 6 h.18

maupun diammu adalah berasal dari Allah SWT, bukan dari selain-Nya, dan kesyukuranmu dengan lisanmu merupakan ungkapan dari apa yang ada di dalam hatimu juga pernah disampaikan oleh Arifin Ilham dalam tausiyyahnya, bersyukur dengan hati ialah syukur karena berangkat dari hati yakni dari keimanannya kepada Allah SWT. Ia percaya bahwa semua adalah karunia Allah SWT. bukan karena kemampuanku, ilmuku dan bukan pula kehebatanku.<sup>18</sup> 3) bersyukur dengan anggota badan adalah dengan menggerakkan dan menggunakannya untuk ketaatan kepada Allah bukan untuk selain-Nya.<sup>19</sup> Misalnya syukur dengan mata, yakni digunakan untuk melihat apa yang diharamkan oleh Allah, dan menjaga mata dari apa yang Allah haramkan. Dengan begitu Allah akan memberikan kelezatan iman dalam hatinya. Syukur dengan telinga, yakni dengan mendengar hal-hal yang baik, seorang yang pandai menjaga pendengaran yang dimiliki dan mendengar apa yang dapat menambah kekuatan iman kepada Allah seperti mendengarkan tausiyyah, ayat-ayat al-Qur'an dan sebagainya. Syukur dengan tangan, yakni dengan menggunakan di jalan Allah, ia menyadari bahwa tangan akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat kelak saat mulut terbungkam. Syukur dengan perut, yakni dengan menjaga perut untuk tidak memakan yang diharamkan oleh Allah. Ia tidak mau makan yang bukan haknya. Syukurnya kemaluan, dengan cara tidak akan melakukan kemaksiatan berzina kecuali ia akan melakukan jika diharamkan Allah SWT. Syukurnya kaki, dengan cara menggunakannya untuk menuju tempat-tempat

---

<sup>18</sup> Ahla Fiana, Tausiyyah KH.Arifin Ilham dalam <http://www.ummi-online.com> diakses tgl.3-3-2018.

<sup>19</sup> <https://www.suduthukum.com/featured/hikmah.imu> diakses tgl.27-2-2018.

Allah SWT, untuk mencari keridlaan Allah dan tidak melangkahakan kakinya ke tempat-tempat maksiat.

#### D. Kapan Kita Harus Bersyukur?

Kiranya pertanyaan ini tidak perlu dipertanyakan kembali setelah kita mengetahui betapa besar nikmat yang diberikan Allah kepada hambanya. Sehingga tiada ucapa syukur melainkan setiap saat kapanpun dan dimanapun. Rasul telah memberikan contoh waktu-waktu di saat kapan kita harus bersyukur, sebagaimana berikut:

1. Saat bangun tidur Nabi Muhammad membaca do'a

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَحْيَانَا بَعْدَ مَا أَمَاتَنَا وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

*“Segala puji bagi Allah yang telah menghidupkan (membangunkan) kami, setelah mematikan (menidurkan) kami dan kepada-Nya-lah (kelak) akan kembali.”*

2. Ketika bangun untuk ber-tahajjud beliau membaca,

اللَّهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ قَيِّمُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ فِيهِنَّ وَلَكَ الْحَمْدُ لَكَ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ فِيهِنَّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ فِيهِنَّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ فِيهِنَّ

*“Wahai Allah, bagimu segala pujian. Engkau adalah pengatur langit dan bumi dan segala isinya. Bagimu segala puji, Engkau adalah pemilik kerajaan langit dan bumi dan segala isinya ...”*

3. Ketika berpakaian beliau membaca

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي كَسَانِي هَذَا (الثَّوْبَ) وَرَزَقَنِيهِ مِنْ غَيْرِ حَوْلٍ مِنِّي وَلَا قُوَّةٍ

*“Segala puji bagi Allah yang telah memberikan pakaian ini kepadaku sebagai rezeki daripada-Nya tanpa daya dan kekuatan dariku”*

4. Sebelum makan beliau mengucapkan

اللَّهُمَّ يَا رِزْقَنَا يَا رِزْقَ قَوْمِنَا وَعِنَّا عَذَابَ النَّارِ

*“Ya Allah berikanlah kebaikan dalam rizki yang Engkau kepada kami dan jagalah kami dari siksa neraka.”*

5. Sesudah makan beliau mengucapkan

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَطْعَمَنَا وَسَقَانَا وَجَعَلَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ

*“Segala puji bagi Allah yang memberi kami makan dan memberi kami minum dan menjadikan kami (kaum) Muslim.”*

6. Ketika akan tidur beliau berdoa

بِاسْمِكَ اللَّهُمَّ أَحْيَا وَأَمُوتُ اللَّهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ قَيِّمُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ

*“Dengan namamu Ya Allah aku hidup dan mati. Wahai Allah, bagi-Mu segala puji, Engkau Pemelihara langit dan bumi.”*

Demikian seterusnya pada setiap saat, dalam berbagai situasi dan kondisi. Apabila seseorang sering mengucapkan *al-hamdulillah*, maka dari saat ke saat ia akan selalu merasa berada dalam curahan rahmat dan kasih sayang Allah. Dia akan merasa bahwa Allah tidak membiarkannya sendiri. Jika kesadaran ini telah berbekas dalam jiwanya, maka seandainya pada suatu saat ia mendapat cobaan atau merasakan kepahitan, dia pun akan mengucapkan,

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي لَا يُحْمَدُ عَلَيْهِ سِوَاهُ

*“Segala puji bagi Allah, tiada yang dipuja dan dipuji walau cobaan menimpa, kecuali Dia semata.”*

Kalimat semacam ini terlontar, karena ketika itu dia sadar bahwa seandainya apa yang dirasakan itu benar-benar merupakan malapetaka,

namun limpahan karunia-Nya sudah sedemikian banyak, sehingga cobaan dan malapetaka itu tidak lagi berarti dibandingkan dengan besar dan banyaknya karunia selama ini.

Di samping itu akan terlintas pula dalam pikirannya, bahwa pasti ada hikmah di belakang cobaan itu, karena Semua perbuatan Tuhan senantiasa mulia lagi terpuji. Semoga kita semua tergolong orang yang pandai bersyukur di setiap waktu dan keadaan.<sup>20</sup>

### E. Siapa Saja yang Harus Kita Syukuri

1. Kepada Allah sebagai pemberi nikmat. Sebagaimana Firman-Nya dalam QS.Al-Baqarah /2/152:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

*“Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.”<sup>21</sup>*

2. Kepada kedua orang tua kita sebagaimana Firman-Nya dalam QS.Luqman/31/14:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُہُ فِي عَامَيْنِ

أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

*“Dan Kami wasiatkan kepada manusia terhadap kepada ibu- bapaknya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan payah bertambah payah, dan memeliharanya dalam dua tahun. Bahwa bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah tempat kembali.”<sup>22</sup>*

<sup>20</sup> Keajaiban syukur.blogspot.co.id/2013/02/waktu-dan-tempat-bersyukur.html diakses Pebruari 07-2018.

<sup>21</sup> Quraish Shihab Muhammad, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, (Jakarta, Lentera Hati, 2002) vol.1, h.431.

<sup>22</sup> Hamka, *TAFSIR AL-AZHAR*, (Jakarta, Gema Insani, 2015) jilid 7, h.95

3. Kepada Guru-guru yang telah mengajar kita, karena bpk/Ibu guru telah menyelamatkan kita dari api neraka, kalau Bkp/Ibu kita menyelamatkan kita dari kelaparan.
4. Kepada saudara, teman dan sahabat.<sup>23</sup>

#### F. Manfa'at Syukur

Ada alasan bahwa orang beriman hendaknya mengucapkan syukur apabila mendapatkan kesuksesan. Dengan syukur, maka sebenarnya yang ada adalah rendah hati, tidak sombong yang dapat menjerumuskan dirinya. Sebab yang patut mendapatkan pujian hanyalah Allah SWT. Nabi bersabda *"Pangkal pujian adalah Allah"* Rasa dan sikap syukur, pada sisi lain juga merupakan perwujudan kepercayaan kepada Allah SWT. Dia menyadari dan meyakini bahwa kesuksesan yang diperolehnya bukan karena usahanya semata, tetapi juga bantuan Allah SWT. Sikap syukur tanpa disadari juga akan melahirkan sikap produktif, sebagaimana dinyatakan dalam kitab suci al-Qur'an *"Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan;" "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih"*(QS.14:7).

Sebaliknya sifat tidak mau bersyukur justru akan menjadikan dirinya pesimistis sering disebut *counter productive*, tidak produktif. Dalam kasus ini dzikir atau mengingat Allah SWT dalam bentuk wirid dengan mengucap

---

<sup>23</sup> Agung Candra Setiawan, *10 hal yang patut disyukuri setiap haridan perlu anda ajarkan pada anak sejak dini*, dalam <https://keluarga.com/4162/10-hal-yang-patut-disyukuri-setiap-hari-dan-perlu-anda-ajarkan-pada-anak-sejak-dini> diakses Pebruari 07- 2018.

subhānallah merupakan sikap yang baik dalam penyucian diri. Karena Allahlah suatu hal yang dapat atau tidak dapat dicapai. Dengan begitu orang yang bersyukur tidak akan mudah menjadi orang yang pesimistis akan masa depan dan inilah nilai hakikat ajaran takwa, yakni sikap yang dipenuhi oleh pengharapan kepada Allah SWT.

Al-Qur'an menyatakan orang yang tidak bersyukur sebagai orang yang pesimis dengann ucapan "*Apakah ia berfikir bahwa Allah SWT tidak mampu menjamin masa depannya?*" Sebuah asumsi yang *absurd*, tidak masuk akal sama sekali. Allah SWT seperti dalam ayat sebelumnya, telah menciptakan dia dari tanah. Apalagi hanya menjamin hidupnya, sebuah pekerjaan yang kecil bagi-Nya.<sup>24</sup>

Sikap syukur perlu menjadi kepribadian setiap muslim, sikap ini mengingatkan kita untuk berterima kasih kepada pemberi nikmat (Allah SWT) dan perantara nikmat yang diperolehnya (manusia). Dengan bersyukur ia akan rela dan puas atas nikmat Allah SWT yang diperolehnya dengan tetap meningkatkan usaha guna mendapat nikmat yang lebih baik. Sikap ini merupakan fondasi untuk mengikrarkan keshalman, menjadi muslim serta melangkah menuju seorang mukmin yang sejati.

Mensyukuri atas segala nikmat-Nya dapat bermanfaat banyak bagi manusia. Kita harus menyadari akan manfaatnya agar kita selalu menjadi hamba-Nya yang bersyukur. Diantara manfaat bersyukur adalah:

---

<sup>24</sup> Tim Penyusun Ensiklopedi Nurcholis Majid, *Pemikiran Islam di Kanvas Peradaban*, (Jakarta: Mizan, 2006) jilid 4,hal.3201.

1. Allah Swt akan menambah nikmat-Nya

Allah SWT berjanji bahwa Dia akan menambah nikmat yang telah diberikan jika kita mensyukurinya. “Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; *“Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih.”* (QS. Ibrahim [14]:7)

2. Allah Swt tidak menyiksa hamba yang bersyukur dan beriman

Jika seorang hamba adalah orang beriman dan selalu bersyukur maka Allah Swt tidak akan menyiksa hamba itu. Bahkan, Allah Swt memberi pahala atas amal-amalnya, menambahkan nikmat-Nya, dan memaafkan kesalahannya. *“Mengapa Allah Swt akan menyiksamu, jika kamu bersyukur dan beriman? Dan Allah Swt adalah Maha Mensyukuri lagi Maha Mengetahui.”* (QS. An-Nisa [4]:147)

3. Manfaat bersyukur kembali pada diri sendiri

Sejatinya orang bersyukur akan merasakan manfaatnya bagi dirinya sendiri, berupa ketenangan, kedamaian, kebahagiaan hidup. Jika kita tahu bahwa balasannya adalah untuk kita sendiri tentu sepanjang hidup kita akan selalu bersyukur. *“Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmah kepada Luqman, yaitu: ‘Bersyukurlah kepada Allah, dan barang siapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barang siapa yang tidak bersyukur, maka*



*sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.*” (QS. Luqman [31]: 12)

4. Bersyukur dapat melestarikan nikmat

Dengan bersyukur, Allah Swt akan melestarikan nikmat tersebut kepada hamba-Nya dan tidak mencabut nikmat tersebut darinya. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw: *“bersyukur atas nikmat Allah Swt akan melestarikan nikmat tersebut.”* (HR. ad-Dailami)

5. Memiliki derajat yang sama dengan orang puasa

Rasulullah Saw bersabda: *“Orang yang makan dan pandai bersyukur derajatnya sama dengan orang puasa yang sabar.”* (HR. Tirmidzi)

6. Balasan bersyukur adalah mendapat nikmat

*“Sebagai nikmat dari Kami. Demikianlah kami memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur.”* (QS. Al-Qamar [54]: 35)

7. Allah Swt memperlihatkan tanda kebesaran-Nya bagi hamba yang bersyukur

*“Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan seizin Allah; dan tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana. Demikianlah Kami mengulangi tanda-tanda kebesaran (Kami) bagi orang-orang yang bersyukur.”* (QS. Al-A'raaf [7]: 58)

8. Allah SWT pasti memberi balasan orang yang bersyukur

Orang yang bersyukur pasti akan mendapatkan balasan dari Allah SWT, baik di dunia maupun di akhirat. Allah SWT berfirman: *“Sesuatu*

*yang bernyawa tidak akan mati melainkan dengan izin Allah, sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya. Barang siapa menghendaki pahala dunia, niscaya Kami berikan kepadanya pahala dunia itu, dan barang siapa menghendaki pahala akhirat, Kami berikan (pula) kepadanya pahala akhirat itu. Dan Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur (Qs. Ali Imran [3]: 145)<sup>25</sup>*

9. Ayat-ayat al-Qur'an tentang syukur:

QS.Al-Baqarah /2:52, 56, 85, 152, 172, 231, 243, QS.Ali Imrān /3:103, 123, 144, 145, QS.Al-Nisa`/4:147, QS.Al-Māidah /5:6, 7, 11, 20, 89, QS.Al-An`ām/6:53, QS.Al-A`rāf/7:10, 69, 85, 144, 189, QS.Al-Anfāl /8:26, QS.Yūnus/11:22, 60, QS.Yūsuf/12:38, QS.Ibrāhīm/14:5,7,37, QS.Al-Nahl /15:14, 114, QS.Al-Isrā` /16:3, 19, QS.Al-Anbiyā` /21:80, QS.Al-Hajj /22:36, QS.Al-Mu`minūn /23:78, QS. Al-Furqān /25:62, QS. Al-Naml /27: 19, 40, 73, QS. Al-Qas{as{ /28: 73, QS. Al-`Ankabūt /29: 17, QS. Al-Rūm /30:26, QS.Luqmān /31: 12,14,31, QS.Al-Sajdah /32:9, QS.Al-Aḥzāb/33:9, QS.Sabā`/34:13,15 QS.Fātir /35:3, QS.Yāsīn /36:15,35, QS.Al-Zumar /39:7, 66, QS.Ghāfir /40:61, QS. Al-Syūrā /42:33, QS.Al-Jāšiyah /45:12, QS.Al-Ahqāf /46: 15, QS.Al-Qamar /54: 35, QS.Al-Wāqi`ah /56:70, QS.Al-Mulk /67: 23, QS.Al-Insān/ 76:9, QS. Al-D{uha> /93: 11.

---

<sup>25</sup> Yusuf Mansur , *Manfaat bersyukur* dalam [www.yusufmansur.net/2014/09/manfaat-bersyukur.html](http://www.yusufmansur.net/2014/09/manfaat-bersyukur.html) diakses Pebruari 07-2018